

ABSTRAK

Judul : Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri
Nama : Rakasiwi Oktaviana Hadi Saputri
NIM : 14030111120007

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah fenomena ibu yang berkarier membuat anak harus bersikap mandiri dalam melakukan setiap hal dikarenakan kesibukan orangtua, oleh karena itu setiap ibu yang berkarier menginginkan anaknya memiliki konsep diri sebagai pribadi yang mandiri.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara ibu yang berkarier dalam membentuk konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri. Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif dan teknik analisa data yang digunakan mengacu pada metode fenomenologi. Subyek penelitian ini ialah tiga pasang informan dari keluarga dengan ibu yang berkarier dan memiliki anak berusia 12-14 tahun (Sekolah Menengah Pertama). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Relationship Development* dan *Close Relationship*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang digeluti oleh ibu yang berkarier berpengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi antara ibu dan anak. Hal tersebut berpengaruh pada kedekatan antara keduanya sehingga pengembangan hubungan dengan cara komunikasi yang efektif perlu dilakukan. Respon positif dari orangtua membuat anak senang untuk bercerita sehingga keterbukaan dan kedekatan antara keduanya dapat terbentuk. Kedekatan yang tercipta membuat anak merasa bergantung pada orangtua dalam hal pengambilan keputusan mengenai masa depan, yakni mereka lebih mantap untuk memutuskan suatu hal setelah berdiskusi terlebih dahulu dengan orangtua. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak serta sikap orangtua yang konsisten memberlakukan pembagian tugas dirumah disertai dengan pemberian *reward* dan *punishment*, akan membuat anak memiliki konsep diri positif. Dua dari tiga informan anak memiliki konsep diri positif dan kemandirian meskipun masih terbatas pada kemandirian emosi dan intelektual, sedangkan informan anak lainnya memiliki konsep diri negatif karena kurangnya intensitas komunikasi antara ibu yang berkarier dengan anaknya serta kemandirian dalam hal intelektual dan sosial.

ABSTRACT

Title : Understanding Career Mother's Communication to Shaping Children's Self-Concept as an Independent person
Name : Rakasiwi Oktaviana Hadi Saputri
NIM : 14030111120007

The background of this study is the phenomenon that a career mother makes the child must be independent in doing every thing due to parent's bustle, therefore, every mother wants her child to have self-concept as an independent person.

By using a qualitative approach, this study aims to describe the communication between a career mother in shaping child's self-concept as an independent person. This study refers to interpretive paradigm and data analysis techniques used refers to the method of phenomenology. The subjects of this study are three pairs of informants from some family with a mother whose career and have children aged 12-14 years (Junior High School). The theory used in this research are Relationship Development and Close Relationship.

The results showed that the type of work that was involved by the mother affect the intensity of meetings, frequency and duration of communication between mother and child. It affects the closeness between the two, so relationship development by effective communication needs to be done. A positive response from parents make child happy to tell you, so openness and closeness between the two can be formed. The closeness that created makes the child feel dependent on parents in decisions about the future, that they are more stable to decide on a case after discussing it first with the parents. Effective communication between the mother and child as well as the attitudes of parents who consistently enforce the division of tasks at home accompanied by reward and punishment, will make children have a positive self-concept. Two of the three child informants have a positive self-concept and independent while still confined to the emotional and intellectual independent, while the other child informant have a negative self-concept because of the lack of communication between the career mother and independent in terms of intellectual and social.

I. PENDAHULUAN

Idealnya, komunikasi orangtua dan anak berlangsung secara efektif dan efisien yakni dengan menunjukkan perhatian penuh terhadap lawan bicara. Komunikasi yang baik dan efektif akan meningkatkan kualitas hubungan orangtua dan anak. Namun dewasa ini, banyak orangtua yang terdiri dari pasangan yang sama-sama berkarier. Komunikasi dalam keluarga pun otomatis akan berubah, yakni frekuensi dan intensitas komunikasi orangtua, terutama ibu dan anak akan berkurang. Komunikasi yang cenderung berkurang atau tidak berjalan dengan baik, akan membuat anak tidak memiliki tempat untuk bercerita mengenai keseharian, harapan dan keluhannya serta anak akan merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka suka tanpa sepengetahuan orangtua mereka yang sibuk bekerja. Seperti beberapa contoh kasus berikut yang disebabkan oleh kurangnya perhatian kedua orangtua karena kesibukan bekerja.

Pergaulan anak muda sekarang memang banyak yang sudah kebablasan. Mereka memanfaatkan kelengahan orangtua yang sibuk di luar rumah untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar. Saat kedua orangtuanya tugas di luar kota itu, sang anak malah “cucus” (mesum) dengan pasangannya di rumah. Itulah yang terjadi pada Ls dan Br, dua siswa SMA di salah satu kota. Pasangan kekasih ini digerebek warga saat sedang berduaan di kompleks perumahan Perumahan Kuantan Indah pada Rabu siang (1/4/2015) (http://www.gosipgarut.com/read/2015/04/02/orangtua-sibuk-di-luar-sang-anak-malah-cucus-di-rumah?fdx_switcher=true, diakses pada tanggal 19 Mei 2015 pukul 17:35 WIB).

Kurangnya perhatian dan komunikasi orangtua akan membuat anak terpengaruh hal-hal negatif dari teman dan lingkungannya serta menyebabkan anak memiliki konsep diri atau pandangan terhadap diri sendiri yang buruk sehingga akan memiliki kepribadian yang tidak stabil dan akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Juriana dalam psikologika No. 9 (2000: 74) bahwa konsep diri menempati posisi yang penting dalam melakukan perilaku individu.

Komunikasi adalah satu hal yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan keluarga. Adi J. Mustafa (2008) mengungkapkan bahwa masalah sering muncul dalam sebuah keluarga karena terjadi kemacetan komunikasi. Komunikasi yang macet akan membuat segala tujuan didalam keluarga tersebut gagal tercapai. Karena setiap pihak akan melakukan tindakannya sendiri-sendiri tanpa mempedulikan kepentingan atau keterlibatan anggota keluarga lainnya (Hidayat, 2012: 156). Untuk itulah komunikasi antar pribadi sangatlah diperlukan. Melalui komunikasi antar pribadi, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain (Devito, 1997: 23). Komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak dapat membantu anak untuk menemukan jati diri, berinteraksi dengan orang lain, membentuk sifat, dan menentukan perkembangan kepribadian anak.

Dengan situasi ibu yang berkarier, tentu saja orangtua menginginkan anak menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Haquzzaki dalam Anastasia dan Nugraheni, (2008: 13) sikap mandiri atau kemandirian adalah mampu berdiri diatas kemampuan sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, pribadi yang mandiri adalah seorang individu yang dapat mengambil keputusan yang dilandasi dengan berbagai pertimbangan atas segala konsekuensi dari keputusannya tersebut. Kemandirian tidak bisa didapat secara instan. Ibu yang berkarier sebaiknya melatih anak mereka untuk hidup mandiri yakni dengan membiasakan anak untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa bantuan orang lain. Tugas yang diberikan tentu saja sesuai dengan umur dan kemampuan anak, seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan mengerjakan tugas dari sekolah.

Kemandirian dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki konsep diri positif. Menurut hasil penelitian Widodo dan Rusmawati dalam Jurnal Psikologi UNDIIP Vol. 1 bahwa individu yang mempunyai keyakinan diri tinggi akan mempunyai persepsi positif terhadap dirinya termasuk didalam hal kemandirian. Komunikasi dalam keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga (Budyatna, 2011: 169).

Konsep diri ialah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita sendiri (Rakhmat, 2001: 98). Dalam buku Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni orang lain dan kelompok rujukan (*Reference Group*). Konsep diri dibagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif yakni ketika ia yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif, yakni ketika orang tersebut peka terhadap kritik, responsif pada pujian, tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain atau disebut hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, dan pesimis (Rakhmat, 2001: 103-104).

Konsep diri mulai terbentuk saat anak memasuki masa remaja. Masa remaja ialah periode peralihan perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, memasuki masa ini sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2002: 20). Menurut Konopka (Pikunas: 1976) dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Yusuf, 2004: 184), remaja awal dimulai pada usia 12-15 tahun, remaja madya dimulai pada usia 15-18 tahun dan remaja akhir pada usia 19-22 tahun.

Setiap orangtua tentu saja menginginkan anak mereka memiliki sifat mandiri yang dapat membantu meringankan beban dan konsekuensi yang harus ditanggung sebagai

orangtua karier. Oleh karena itu orangtua karier harus dapat menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri anak dengan berkomunikasi secara baik dan efektif dengan anak. Dengan konsep diri positif itulah anak akan melakukan tindakan-tindakan yang positif, salah satunya yakni memiliki sifat mandiri. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Memahami Komunikasi Ibu yang Berkarier dalam Membentuk Konsep Diri Anak Sebagai Pribadi yang Mandiri.”

II. Rumusan Masalah

Setiap orangtua khususnya orangtua yang berkarier pasti menginginkan anaknya menjadi pribadi yang mandiri. Tapi karena kesibukan bekerja, membuat frekuensi dan intensitas komunikasi antara orangtua dan anak menjadi berkurang dan mengakibatkan komunikasi keluarga menjadi buruk. Komunikasi keluarga yang buruk membuat anak memiliki konsep diri negatif sehingga kemandirian dalam diri anak sulit untuk terbentuk karena kemandirian seseorang dimiliki oleh anak dengan konsep diri positif.

Dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana memahami komunikasi ibu yang berkarier dalam membentuk konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri ?

III. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi antara ibu yang berkarier dalam membentuk konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri.

IV. Kerangka Pemikiran Teoritis

1. Paradigma penelitian

Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif dan teknik analisis data mengacu pada metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

2. *Relationship Development* (Pengembangan Hubungan)

Pengembangan hubungan adalah pergerakan dalam hubungan dari satu tingkat ke tingkat yang lain, baik maju atau menjauh dari keintiman yang lebih baik. Bila menjauh dari keintiman, berarti terjadi perusakan hubungan.

3. *Close Relationship* (Hubungan Dekat)

Salah satu definisi hubungan dekat adalah hubungan yang telah diperpanjang selama beberapa periode waktu dan termasuk didalamnya saling pengertian dalam hal kedekatan dan perilaku bersama yang dapat dilihat oleh pasangan sebagai indikasi kedekatan. Bagian penting dari definisi hubungan dekat adalah saling ketergantungan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku individu; jika dua orang dalam hubungan dekat, hidup mereka terjalin dengan berbagai cara

4. Komunikasi ibu yang berkarier pada Anak

Keluarga merupakan sarana pembentuk karakter dan kepribadian anak. Komunikasi keluarga yang baik dan efektif akan membuat anak memiliki konsep diri positif dan jika sejak kecil orangtua sudah mengajarkan anak untuk bersikap mandiri, maka anak akan memiliki sifat mandiri. Apalagi dengan fenomena orangtua karier yang pasti

menginginkan anaknya untuk bersikap mandiri. Hal itu dapat tercapai dengan adanya latihan-latihan yang dilakukan orangtua pada anak agar anak dapat hidup secara mandiri.

Untuk itulah komunikasi antarpribadi orangtua dalam membentuk konsep diri mandiri pada anak sangat diperlukan. Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan komunikasi antarpribadi, karena komunikasi antar pribadi mempunyai keunikan yakni selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya.

5. Konsep Diri Pribadi Mandiri

Konsep diri ialah pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita sendiri (Rakhmat, 2001: 98). Dalam buku Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni orang lain dan kelompok rujukan (*Reference Group*). Konsep diri dibagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002: 2), menyatakan bahwa kemandirian seseorang meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Kemandirian emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orangtua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur sendiri perekonomiannya. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah, dan kemandirian sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain tanpa tergantung dan menunggu aksi dari orang lain.

V. Simpulan

1. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh ibu yang berkarier ternyata berpengaruh pada intensitas pertemuan, frekuensi dan durasi komunikasi. Interaksi yang terjadi antara ibu dan anak akan mendorong terjadinya komunikasi yang jauh lebih intim dan meningkatkan kohesivitas atau kedekatan antara mereka sehingga konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri dapat dibentuk.
2. Keterbukaan diri merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan suatu proses komunikasi karena ibu dan anak akan lebih mengenal satu sama lain sehingga orang tua dapat membangun konsep diri anak sebagai pribadi mandiri. Para informan anak perempuan yakni informan 2 dan informan 6 mengaku bahwa mereka termasuk pribadi yang terbuka pada orangtua terutama pada ibu. Hal tersebut dilihat dari topik dan jenis pembicaraan diantara keduanya yang luas dan mendalam seperti mengenai masalah pribadi dan masalah percintaan. Sedangkan informan laki-laki yakni informan 4 mengaku lebih tertutup pada orangtuanya dikarenakan respon orangtua yang tidak sesuai dengan harapannya, yakni suka membesar-besarkan masalah sehingga membuat informan 4 malas bercerita. Hal tersebut dapat disiasati bila orangtua dapat lebih mendengarkan dan menghargai segala hal yang diutarakan oleh anak sehingga orangtua pun dapat memberikan respon positif yang dibutuhkan anak. Sebagai seorang anak pun sebaiknya tidak segan untuk mengutarakan pada orangtuanya bahwa respon yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

3. Upaya pengembangan hubungan dengan cara menyempatkan diri untuk saling berkomunikasi secara terbuka, ternyata lebih efektif karena dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan anak. Kesempatan menciptakan komunikasi yang efektif ini akan sangat berperan dalam membangun konsep diri anak sebagai pribadi yang mandiri.
4. Dalam teori *Close Relationship* dinyatakan bahwa bagian terpenting dari hubungan dekat antara dua orang ialah saling ketergantungan yang tercipta diantara keduanya, sebagaimana dalam penelitian ini ditemukan ketergantungan antara ibu dan anak yakni anak akan lebih mantap untuk mengambil keputusan dalam hal masa depan, seperti masalah pendidikan bila sudah berdiskusi terlebih dahulu dengan orangtua, meskipun keputusan akhir tetap ada ditangan anak
5. Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak serta sikap orangtua yang secara konsisten memberlakukan pembagian tugas dirumah yang disertai dengan pemberian *reward* dan *punishment*, akan membuat anak memiliki konsep diri positif sehingga anak akan memiliki rasa tanggung jawab pada tugas yang telah diberikan.
6. Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh komunikasi didalam keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri positif terbentuk pada diri informan 2 dan 6 yang ditunjukkan dengan kemandirian emosi keduanya, sedangkan konsep diri yang terbentuk pada diri informan 4 ialah konsep diri negatif karena tidak dapat mengontrol emosinya saat mendapat hukuman dari informan 3.
7. Kemandirian dalam diri informan anak terbentuk dalam hal yang berbeda-beda dan belum semua aspek kemandirian dimiliki oleh setiap informan. Seperti dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yakni informan 2 menunjukkan kemandirian dalam hal emosi, intelektual dan sosial. Sedangkan informan 4, ia menunjukkan kemandirian dalam hal intelektual, ekonomi dan sosial. Sementara itu informan 6, ia sudah menunjukkan kemandirian dalam hal emosi, ekonomi dan intelektual.

VI. Implikasi Hasil Studi

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dalam konteks komunikasi antara ibu yang berkarier dengan anak dalam membentuk konsep diri mandiri. Keterkaitan *Relationship Development Theory* dan *Close Relationship Theory* dengan penelitian ini ialah pengembangan hubungan yang dilakukan oleh ibu yang berkarier untuk menciptakan kedekatan dengan anak dapat membuat anak memiliki konsep diri yang positif, salah satunya kemandirian individu. Karena adanya keterbatasan dari peneliti yakni hanya menekankan pada komunikasi antara ibu yang berkarier dengan anak, maka untuk peneliti selanjutnya dapat dipertimbangkan agar meneliti komunikasi orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu serta dalam hal pembentukan konsep diri mandiri pun peneliti dapat memisahkan subyek penelitian sesuai dengan jenis kelamin yakni perempuan dan laki-laki.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi kepada ibu yang berkarier mengenai komunikasi dalam hal pelatihan kemandirian pada anak. Konsistensi dalam hal pembagian tugas, pemberian *reward* dan *punishment* serta pelatihan kemandirian sedari kecil dengan cara mengambil makanan sendiri, membereskan mainan ketempat semula, membantu mengerjakan pekerjaan rumah dan mengerjakan tugas sekolah sendiri dapat

membuat anak belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

- c. Secara sosial, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam hal memberikan informasi bahwa intensitas komunikasi antara orangtua dan anak tetap harus terjaga disegala situasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Beebe, Steven A, Susan J. Beebe dan Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication Relating to Others*. United States of America. Pearson Education.
- Braithwaite, Dawn O dan Leslie A. Baxter (Eds.). 2006. *Enganging Theories in Family Communication Multiple Perspective*. United States of America: SAGE Publications.
- Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun and Joan Ross Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, Terj. RS. Satmoko*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Proffesional Books.
- Fatozin dan Nur Fatiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- LePoire, Beth A. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. United States of America: Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W. 1998. *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth.
- _____, Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: SAGE publications, Inc.
- Mukhtar, Ema Widodo. 2000. *Konstruksi Ke arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Ayyrrouz.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Regan, Pamela. 2011. *Close Relationships*. New York: Routledge.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Skripsi

- Masrun, dkk. 1986 Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis), Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup, Fakultas Psikologi UGM.
- Octavia, Putri Primasari. 2010. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2005 dan 2006. Universitas Negeri Semarang.
- Pramestaningtyas, Eryke. 2013. Memahami Komunikasi Antarpribadi Guru, Orangtua Karier, dan Anak Remaja dalam Berinteraksi untuk Pencapaian Prestasi Sekolah. Universitas Diponegoro.
- Prasetia, Paradita. 2014. Perilaku Komunikasi Orangtua dan Konsep Diri Anak. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primastuti, Retno. 2009. Memahami Komunikasi Interpersonal antara Orangtua Bekerja dengan Anak Remaja berkaitan dengan Kenakalan Remaja. Universitas Diponegoro.

Jurnal

- Anastasia dan Heni Nugraheni. 2008. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta. Hal. 11-14.
- Juriana. 2000. Kesesuaian Antara Konsep Diri Nyata dan Ideal dengan Kemampuan Manajemen Diri Pada Mahasiswa Pelaku Organisasi. *Psikologika* No. 9. Universitas Gadjah Mada. Hal. 74.
- Widodo, Prasetyo Budi dan Diana Rusmawati. 2004. Studi Korelasi Konsep Diri dan Keyakinan Diri dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa Prodi Psikologi FK UNDIP SEMARANG. *Jurnal Psikologi* Vol. 1. Hal 61-68.

Harvey, John H, Brian G. Pauwels. 1995. Recent Development in Close Relationship Theory. Vol 8 No. 3. Department of psychology, University of Iowa, Iowa City, Iowa. Hal 93-95.

Internet

Anonim. Orangtua Sibuk di Luar, Sang Anak Malah “Cucus” di Rumah. 2015.

http://www.gosipgarut.com/read/2015/04/02/orangtua-sibuk-di-luar-sang-anak-malah-cucus-di-rumah?fdx_switcher=true, diakses 19 Mei 2015.

Anonim. Pengakuan Perempuan Anggota Geng Motor Tasik. 2015.

<http://www.wartapriangan.com/pengakuan-anggota-perempuan-geng-motor-tasik/>, diakses 19 Mei 2015.

Anonim. Orangtua Sibuk Bekerja, Remaja Putri Bunuh Diri Tengak Peptisida. 2015.

<http://lampung.tribunnews.com/2015/05/10/orangtua-sibuk-bekerja-remaja-putri-bunuh-diri-tengak-peptisida>, diakses 19 Mei 2015.

Mu'tadin, Z. 2002. <HTTP://www.epsikologi.co.id>. Kemandirian Sebagai Kebutuhan dalam Remaja. diakses 18 Juni 2015.